

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab I menjelaskan: (1) Background penelitian, (2) identifikasi masalah, (3) batasan permasalahan, (4) rumusan permasalahan, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian (secara teoritis dan praktis).

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi dan komputer dewasa ini diidentikkan manusia sebagai dua sisi mata uang logam. Akan tetapi, kedua definisi ini memiliki perbedaan. Komputer ialah sebagai bentuk teknologi yang nyata, namun bukan merupakan suatu bukti. Ekspresi arti teknologi telah dipelajari secara ekstensif oleh banyak ahli. Teknologi bisa ditemui dimana saja, dan maksud penemuan teknologi adalah guna membantu dalam pemecahan permasalahan manusia. Sebelum munculnya istilah-istilah teknologi pembelajaran, terlebih dahulu filsafat dasar juga telah diterapkan dalam bidang pendidikan.

Maka hal ini teknologi pembelajaran dapat dijadikan subjek penelitian ilmiah yang memiliki tujuan dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Hakikatnya teknologi pembelajaran ialah suatu disiplin yang tertarik untuk memecahkan permasalahan pembelajaran (Miarso, 2009: 193). Prinsip dan metode ini sangat berguna dalam pengaplikasian dalam penyelesaian permasalahan. Menurut Seel & Richey (1994), teknologi pembelajaran ialah teori dan mempraktekkan dalam mendesain, meningkatkan, pemanfaatan, pengelolaan dan mengevaluasi mengenai proses serta sumber belajar. Teknologi pembelajaran

terdapat lima bidang yakni bidang mendesain, bidang pengembangan, bidang pemanfaatan, bidang manajemen dan bidang evaluasi.

Bidang desain ialah proses penentuan situasi pembelajaran, terdiri dari studi tentang system pembelajaran, mendesain informasi, strategi serta ciri pembelajaran. Bidang pengembangan mengacu pada proses pengubahan spesifikasi desain pada bentuk fisik, meliputi perkembangan teknologi percetakan, audio visual, serta teknologi berbasis komputer dan multimedia. Bidang pemanfaatan meliputi tindakan penggunaan teknik dan model pengajaran, bahan dan alat media dalam mengembangkan situasi belajar. Bidang manajemen terdiri pengendalian teknologi belajar melalui perencanaan, pengorganisasian, koordinasi dan pengawasan. Bidang evaluasi ialah proses untuk menentukan apakah pembelajaran sudah memadai atau tidak, termasuk analisa permasalahan, mengukur referensi tolok ukur, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif (Seel & Richey, 1994).

Pemerintah sedang bekerja keras untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia agar relevan dengan tuntutan abad 21 dan perkembangan teknologi. Pembelajaran di abad 21 merupakan tuntutan pembelajaran dimana semua orang menunjukkan kemandirian, dapat menjalin kerjasama dengan orang lain, mampu bersaing dan mampu menghadapi tantangan global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan di lapangan. Pendidikan pada abad ini dihadapkan pada tantangan untuk menghadapi persaingan kualitas sumber daya manusia secara global. Beberapa kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kecakapan mengidentifikasi masalah, menyelesaikan masalah dalam berbagai bidang dan mampu mengonversikan pengetahuannya dengan permasalahan yang

dihadapi. Hal tersebut didukung oleh Greenstein (2012) menyatakan bahwa manusia yang berkualitas pada abad 21 adalah manusia yang memiliki kecakapan hidup, kecakapan hidup disini salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (Amalia *et al.*, 2016). Harapannya dapat meningkatkan penyelenggaraan proses pembelajaran di Indonesia sehingga dapat melahirkan SDM Indonesia yang unggul yang dapat bersaing dengan SDM di negara lain. Akan tetapi, nyatanya Indonesia masih memiliki kendala pembelajaran, yakni pada bidang studi Bahasa Bali.

Pembelajaran muatan lokal memiliki tujuan dalam membekali siswa dengan pengetahuan, kemampuan dan tingkah laku agar mempunyai wawasan yang kokoh mengenai kondisi lingkungan serta keperluan public berdasarkan nilai yang ditetapkan pada daerahnya, serta memberi dukungan keberlangsungan pengembangan daerah dan nasional (Rusman, 2008). Maksud dari penerapan muatan lokal bahasa Bali ialah agar peserta didik bisa berbahasa dalam komunikasinya dengan bahasa Bali secara benar, pendidik bisa melaksanakan belajar mengajar secara efektif dan sistematis, peserta didik bisa memahami aksara Bali dalam bentuk, fungsi dan maknanya, serta peserta didik bisa mengapresiasi sastra Bali baik secara tradisional ataupun moderen, peserta didik bisa menghargai dan mempunyai kearifan budaya lokal itu sendiri.

Kondisi yang ada di lapangan terutama dalam mata pelajaran Bahasa Bali, disaat pengajaran selesai dan guru bertanya terhadap peserta didik, “Apakah sudah memahami? Peserta didik langsung menjawab “Sudah”. Namun, ketika guru bertanya kepada peserta didik suatu pertanyaan mengenai pelajaran yang perlu dijawab, dia tidak hanya harus menentukan jawabannya, tetapi juga perlu bernalar,

dalam ini peserta didik akan diam daripada memberi jawaban. Cerminan ini menggambarkan bahwasanya pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak bersifat konseptual tetapi linguistik. Peserta didik hanya bisa meningat namun tidak memahami konsepnya. Karena terus menerus pembelajaran dilakukan secara verbal atau ceramah sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa yang menyebabkan nilai *mean* siswa tergolong rendah.

Selanjutnya, berdasarkan nilai penilaian harian kelas XII semester ganjil pada tahun ajar 2020/2021 di SMA Negeri 1 Manggis menunjukkan bahwasanya hasil belajar siswa sebagian tergolong di bawah KKM, yang mana bisa diartikan prestasi belajar siswa tersebut tergolong rendah. KKM ditetapkan oleh tiap-tiap sekolah sehingga memiliki standart yang berbeda. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam bidang studi Bahasa Bali di kelas XII SMA Negeri 1 Manggis adalah 70. Dari 7 kelas yang ada, hanya dua kelas yang rata-ratanya sudah di atas nilai KKM sekolah, yaitu kelas: XII BABUD sebesar 70,5; dan XII MIPA 3 sebesar 71,00. Selanjutnya lima kelas yang lain rata-ratanya masih dibawah nilai KKM sekolah, yakni kelas; XII MIPA 1 sebesar 68,80. XII MIPA 2 sebesar 65,20; XII IPS 1 sebesar 60,00; XII IPS 2 sebesar 61,00; dan XII IPS 3 sebesar 60,50.

Berdasarkan data di atas, menerangkan bahwasanya terdapat banyaknya siswa yang belum tuntas dalam mata pelajaran Bahasa Bali. Rendahnya nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Bali dikarenakan terdapat banyaknya siswa dalam proses belajar hanya duduk, disuruh untuk mendengar dan menulis. Di samping itu, guru masih mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah.

Metode ini ditentukan oleh guru dikarenakan ingin mengikuti ketentuan kurikulum dan harus mengajarkan semua materi dalam waktu yang relatif singkat. Proses belajar masih mendominasi oleh kesibukan pendidik dalam penyampaian materi, dalam hal ini menuntut siswa untuk mendengarkan secara tertib tanpa mengetahui tujuannya. Kurangnya perhatian pendidik serta memanfaatkan sepenuhnya kemampuan siswa secara menyeluruh. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung pasif, tidak mau bertanya dan kurang meningkatkan kemampuan berpikir. Dari persoalan diatas bisa diambil simpulan bahwasanya pembelajaran yang terjadi masih bertolak ukur terhadap pendidik itu sendiri yang dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Prestasi akademik yang rendah juga menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai keterampilan berpikir kritis yang rendah.

Berpikir kritis memiliki peran penting dalam mengembangkan hasil belajar siswa. Sasaran mengajar keterampilan berpikir kritis kepada siswa ialah membuat mereka menjadi pembelajar aktif, dan untuk meningkatkan karakteristik individu mereka sendiri (Ahiri *et al.*, 2018). Berpikir kritis menuntun peserta didik untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi atau keadaan sesuai pengetahuan, pemikiran dan pengalaman mereka ketika mengeksplorasi fakta dan menarik kesimpulan logis (Boonjeam *et al.*, 2017). Seorang peserta didik yang menjadi pemikir kritis menunjukkan kepercayaan diri, perspektif kontekstual, kreativitas, fleksibilitas, keingintahuan, integritas intelektual, intuisi, keterbukaan, ketekunan, dan kebiasaan reflektif (Rowles *et al.*, 2013).

Di samping itu, keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa di Indonesia tergolong rendah yang didukung oleh studi penelitian. Santyasa *et al.* (2018) menyatakan bahwa rendahnya menguasai konsep fisika dan prestasi belajar peserta didik disebabkan karena pembelajaran seringkali hanya didikte oleh guru atau berpusat pada guru (*teacher center*). Di samping itu, pertanyaan-pertanyaan guru kurang menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal senada juga diungkapkan pada penelitian Arsy *et al.* (2020) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis peserta didik disebabkan karena guru pada proses belajar mengajar masih memakai metode tradisional. Di samping itu, pembelajarannya adalah berpusat terhadap guru, membuat peserta didik pasif, dan tidak kritis dalam menanggapi suatu masalah. Di SMA Negeri 1 Manggis, tempat penelitian dilakukan, berdasarkan hasil pengamatan dan data hasil *pretest* keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Peserta didik belum mampu berpikir kritis dalam merumuskan permasalahan, memberikan argumen, melaksanakan deduksi, induksi, mengevaluasi, dan menetapkan serta melaksanakan.

Informasi melalui hasil wawancara dengan lima (5) orang peserta didik di SMA Negeri 1 Manggis menerangkan bahwa peserta didik belum diarahkan untuk mengembangkan pembelajaran berpikir kritis khususnya materi tentang Aksara Bali karena proses pembelajaran cenderung masih bertitik pada guru, metode ceramah sering mendominasi pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan guru hanya menggali kemampuan berpikir tingkat rendah, misalnya mengingat, memahami dan menerapkan. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan mutu

pendidikan, diantaranya adalah membina peserta didik dalam proses pembelajaran agar bisa mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan harapan. Pengembangan mutu pendidikan ialah tujuan utamanya yang tentu tidak bisa terpisahkan dari proses pengajaran sebagai aktivitas utama.

Aktivitas pembelajaran di sekolah memerlukan kerjasama yang baik, baik guru dan peserta didik di dalam kelas. Menurut Jamil (2014: 60), dalam manajemen interaksi pembelajaran, guru perlu mempunyai prosedur keterampilan mendesain program, penguasaan terhadap bahan ajar, mampu menciptakan keadaan kelas yang kondusif untuk keterampilan, menggunakan media dan pemilihan sumber, dan memahami bagaimana metode yang dipergunakan. Proses belajar mengajar ialah proses komunikasi guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ketika peserta didik mencapai kemampuan yang diinginkan maka proses belajar mengajar bisa diartikan mengalami keberhasilan, dikarenakan mencerminkan keterampilan peserta didik pada penguasaan materi. Hal tersebut tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menetapkan dan penggunaan model dan media yang sesuai dan efisiensi (Malisa *et al.*, 2019). Selain persoalan di atas, dunia pada saat ini tengah menghadapi krisis mengenai wabah (Covid-19) yang berpengaruh pada semua bidang kehidupan, diantaranya bidang pendidikan. Dalam melawan Covid-19, pemerintah melarang kerumunan orang, menjaga jarak sosial dan fisik, mengenakan masker dan sering mencuci tangan. Kemendikbud RI menerbitkan surat edaran terkait pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat penularan penyakit virus corona (Covid-19). Edaran tersebut berisi pembelajaran

dilaksanakan melalui pembelajaran online/ jarak jauh (Kemendikbud, 2020). Hal ini menimbulkan masalah baru dalam pembelajaran Bahasa Bali. Pendidik perlu melakukan proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik tanpa perlu melakukan aktivitas belajar mengajar tatap muka.

Seiring perkembangan teknologi persoalan dalam pembelajaran bisa diselesaikan melalui penggunaan metode pembelajaran daring. Hal ini terfokus dalam penggunaan sebuah perangkat elektronik (khususnya komputer) yang dijadikan media pembelajaran. Pembelajaran daring ialah pembelajaran yang penggunaannya melalui jaringan internet yang memiliki aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan keterampilan dalam menghasilkan berbagai macam interaksi belajar. Pembelajaran daring bisa diselesaikan melalui penggabungan beberapa jenis sumber belajar, misalnya dokumen, gambar, video, dan audio pembelajaran. Peserta didik dapat menggunakan materi pembelajaran melalui cara melihat atau membaca.

Pembelajaran daring ialah jenis pembelajaran yang dapat mempertemukan peserta didik dan guru serta berinteraksi satu sama lain melalui Internet. Dalam penataran implementasi, pembelajaran daring membutuhkan fasilitas perangkat mobile diantaranya *smartphone*, laptop, komputer, dan *iPhone* yang bisa digunakan pengaksesan informasi kapanpun dan dimanapun (Gikas & Grant, 2013).

Pemanfaatan teknologi *mobile* memiliki kontribusi yang besar bagi institusi pendidikan, termasuk dalam perwujudan kemampuan dasar. Berbagai media juga bisa dipergunakan dalam mendukung proses belajar daring. Misalnya *Google*

Classroom, *Youtube* dan *WhatsApp*. Dalam hal ini bahkan dapat belajar daring melalui media sosial (misalnya *Facebook*). Pembelajaran *online* mengaitkan peserta didik dengan sumber belajar (*database*, ahli/ instruktur, perpustakaan) yang secara fisik berjauhan, tetapi bisa saling terhubung, berinteraksi atau berkolaborasi.

E-learning dibagi menjadi 3 pengkategorian yakni "*adjunct, mixed/blended, dan fully daring*" (Rashty in Chaeruman, 2017). Dalam studi ini *e-learning* yang diaplikasikan ialah *fully daring*, yang mana seluruh proses pengajaran yang menggunakan model *group investigation* yang dilakukan sepenuhnya daring, dan tidak terdapat pembelajaran secara tatap muka. *E-learning* dalam studi ini "*learning management system (LMS) google classroom*", yang dibantu dengan aplikasi sosmed *WhatsApp* serta media video pembelajaran berbasis *YouTube*.

Naidu (2006) mengemukakan bahwa terdapat dua *setting* pembelajaran *e-learning*, yakni pembelajaran sinkron dan pembelajaran asinkron. Dalam studi ini pembelajaran dilakukan melalui *setting* pembelajaran asinkron yaitu *independent asynchronous* dan *cooperative asynchronous*. Pada awal pembelajaran, peserta didik belajar secara *independent asynchronous* dengan membaca, mendengarkan, dan melihat materi digital yang diberikan oleh guru pada *Google Classroom*. Sesudah itu, peserta didik dapat belajar secara *cooperative asynchronous* dalam menyelesaikan tugasnya. Oleh karenanya, dibutuhkan pembelajaran yang inovatif.

Inovasi pembelajaran yang dimaksud adalah penggunaan model belajar inovatif dimana pengaplikasian dari model-model belajar yang diterapkan merupakan bagian dari pemanfaatan dalam kawasan teknologi pembelajaran.

Dalam hal ini model belajar inovatif yang dipergunakan dalam studi ini ialah menerapkan model belajar *group investigation* dalam moda daring. Model *group investigation* mempunyai 3 keunggulan utama yakni pertanyaan, pengetahuan, dan dinamika kelompok.

Model *group investigation* ialah sebuah model belajar inovatif yang menerapkan kerjasama dan investigasi pada proses pengajaran. Model *group investigation* menyediakan kegiatan pembelajaran dimana memberi peluang terhadap peserta didik dalam melaksanakan diskusi kelompok tentang permasalahan fisik yang berhubungan pada materi pembelajaran kontekstual yang mana pembelajaran lebih banyak terpusat terhadap peserta didik. Model *group investigation* dapat membantu peserta didik menentukan jalan alternatif yang menurut ia dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan menyelesaikan permasalahan, dan kemampuan intelektual melalui kegiatan investigasi dan diskusi pada proses belajar mengajar. Dengan demikian penguasaan materi pembelajaran akan meningkat dan juga untuk mengembangkan prestasi belajar peserta didik (Santayasa *et al.*, 2018).

Dalam penelitian Ismaniati (2009) melaporkan bahwasanya pengaplikasian *group investigation* akan berdampak pada pemahaman konseptual dan berpikir kritis. Slavin mendukung pernyataan itu sendiri bahwasanya pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan bekerja sama, berpikir kritis, dan berkomunikasi (Slavin, 2000). Secara khusus, *group investigation* memungkinkan peserta didik untuk secara bebas meningkatkan gaya berpikirnya dan memungkinkan peserta didik untuk

memahami kemampuannya dengan kata lain dapat dengan mudah mengidentifikasi sumber belajar di dalam dan di luar kelas pada tiap-tiap pembelajaran. Selanjutnya, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak dari segi strategi, mata pelajaran, populasi dan lokasi penelitian. Strategi yang digunakan adalah dengan moda daring (*e-learning*) yang melibatkan beberapa aplikasi yaitu *google classroom*, *WAG*, dan *youtobe*. Dari segi mata pelajaran, mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran Bahasa Bali dimana merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib. Selanjutnya, dari segi populasi dan lokasi penelitiannya yaitu seluruh kelas XII di SMA Negeri 1 Manggis.

Slavin (2009) menentukan 6 tahapan terpenting untuk implementasi model *group investigation*, yakni “mengidentifikasi tema dan mengorganisasikannya ke dalam kelompok penelitian (*grouping*), merencanakan investigasi kelompok (*planning*), melakukan investigasi (*investigation*), menyusun laporan akhir (*organizing*), dan menampilkan laporan akhir. (*presenting*) dan mengevaluasi (*evaluating*)”. Enam tahapan *group investigation* memandu peserta didik mempergunakan keterampilan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan. Wawasan dan pengetahuan peserta didik dapat secara mudah menyelesaikan permasalahan yang diangkat. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk mencoba berpikir kritis dan kreatif.

Peranan pendidik dalam pembelajaran, terutama dalam model kooperatif model *group investigation* ialah sebagai konsultan, dan kritikus yang ramah (Joyce *et al.*, 2009). Peserta didik berpartisipasi dalam rencana topik yang dipelajarinya dan bagaimana survei yang dilakukan. Model ini mengajarkan peserta didik dalam

berkomunikasi dan proses yang benar (Sari, 2017). Oleh karenanya, dalam studi ini diuji “pengaruh *model group investigation* dalam moda daring terhadap prestasi belajar Bahasa Bali dan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang penelitian di atas, beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi, diantaranya.

- (1) Rendahnya prestasi belajar bahasa Bali peserta didik.
- (2) Kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia tergolong rendah, padahal kemampuan berpikir kritis adalah merupakan kemampuan yang perlu dikuasai di abad 21.
- (3) Kemauan untuk belajar dan minat baca peserta didik yang rendah.
- (4) Peserta didik dapat memahami banyak ide, jawaban dan pemecahan masalah masih rendah.
- (5) Metode belajar yang dipergunakan masih tergolong sederhana yakni metode ceramah serta model pembelajaran yang dipergunakan kurang tepat dan efisien.
- (6) Media belajar yang digunakan kurang inovatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Prestasi belajar Bahasa Bali dan keterampilan berpikir kritis peserta didik teridentifikasi masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh dominasi penerapan model dan metode pembelajaran yang kurang memberikan peluang terhadap para peserta didik untuk aktif serta menumbuhkan minat baca, serta pemecahan masalah.

Model yang digunakan tersebut masih bersifat *teacher centered* yang membuat peserta didik menjadi pasif, mudah bosan sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Kajian-kajian melalui penelitian menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu dilatihkan melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif, yang berbasis pemecahan permasalahan. Oleh karenanya dibutuhkan model pembelajaran yang lebih sesuai untuk menumbuhkan motivasi dan menjadikan peserta didik aktif memecahkan masalah selama pembelajaran. Model kooperatif *group investigation* digunakan sebagai alternatif pilihan, yang menuntut para peserta didik aktif dalam menyelesaikan permasalahan serta membina kemandirian, serta dapat merangsang motivasi belajar sehingga juga akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar bahasa Bali. Jadi fokus studi ini ialah penerapan model *group investigation* dan *direct instruction* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar Bahasa Bali dan keterampilan berpikir kritis.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, dalam ini rumusan permasalahan pada studi ini ialah:

1. Apakah memiliki pengaruh model pembelajaran *group investigation* dalam moda daring terhadap prestasi belajar Bahasa Bali dan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMA secara bersama-sama?
2. Apakah memiliki perbedaan prestasi belajar Bahasa Bali antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *group investigation* dengan model *direct instruction* dalam moda daring peserta didik kelas XII SMA?

3. Apakah memiliki perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *group investigation* dengan model *direct instruction* dalam moda daring peserta didik kelas XII SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, studi ini memiliki tujuan.

1. Mendeskripsikan pengaruh model belajar *group investigation* dalam moda daring pada prestasi belajar Bahasa Bali dan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMA secara bersama-sama.
2. Mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar Bahasa Bali antara peserta didik yang belajar melalui model belajar *group investigation* dengan model *direct instruction* dalam moda daring peserta didik kelas XII SMA.
3. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan berfikir kritis antar siswa yang belajar melalui model belajar *group investigation* pada model *direct instruction* dalam moda daring peserta didik kelas XII SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat studi ini terbagi menjadi dua bagian yakni manfaat teoretis dan praktis. Manfaat tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil studi berharap bisa memberikan pedoman serta landasan teoretik pada pemecahan masalah belajar dan pembelajaran Bahasa Bali, memberikan pandangan yang lebih luas bagi guru tentang pengaruh model belajar *group investigation* dalam moda daring pada prestasi belajar serta keterampilan

berpikir kritis peserta didik, serta dapat menggugah pemikiran para pemegang kebijakan dan perancang kurikulum Bahasa Bali untuk merancang kurikulum dan tujuan-tujuan pembelajarannya lebih fleksibel dan adaptif.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis pada studi ini ialah:

1. Bagi Peserta didik, hasil studi ini memberi kontribusi secara tidak langsung kepada peserta didik karena mereka dibantu dan difasilitasi dalam belajar Bahasa Bali secara lebih terintegrasi, menarik, dan penuh dengan keterlibatan aktivitas mentalnya selama pandemic covid-19. Disamping itu, mengembangkan prestasi belajar Bahasa Bali dan keterampilan berpikir kritis yang akan bermanfaat pada aktifitas hidup sehari-hari.
2. Bagi Guru, sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan mutu pembelajaran demi tercapainya ketuntasan belajar dan mengembangkan prestasi belajar peserta didik. Di sisi lain, hasil studi ini berharap bisa dipegunakan sebagai pedoman bagi guru untuk mengelola pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan lebih baik, efektif dan berarti.
3. Bagi Peneliti Lainnya, untuk bahan masukan bagi peneliti lainnya yang akan melaksanakan kajian yang sama ataupun secara luas. Di samping itu, dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian mengenai model pembelajaran *group investigation* dalam moda daring terhadap prestasi belajar Bahasa Bali dan keterampilan berpikir kritis.